

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah menanamkan sebuah nilai dengan menghayati dan mendalami agar nilai yang nantinya ditanam dapat tertanam dalam diri setiap manusia. Pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi.¹ Hasan Langgulung menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses bagi individu melakukan pembelajaran yang nantinya mereka menjadi pendorong bagi individu lainnya supaya dapat mengamalkan nilai-nilai tertentu. Hasan Langgulung juga menyatakan bahwasanya penghayatan (*internalization*) adalah pokok utama yang menjadi seseorang akan patuh pada ketentuan contohnya pada orang tua ataupun guru.² Pernyataan dari Hasan Langgulung di atas menunjukkan bahwa internalisasi merupakan penghayatan pada nilai Islam melalui kepribadian diri manusia agar selalu menaati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dikehidupan sehari-hari serta dapat meninggalkan segala larangan-Nya.

Jadi, internalisasi dapat di simpulkan sebuah proses dalam menanamkan kepribadian anak pada nilai-nilai Islam yang dapat diwujudkan dengan sikap badan maupun perilaku keyakinan dan kesadaran dapat memotivasi pribadinya untuk dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang baik. Internalisasi nilai sangat penting pada

¹ Muhammad Nurudin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di sekoalah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 124.

² *Internalisasi Nilai-nilai Agama*, diakses pada 20 Desember 2019, <http://santringajimail.blogspot.com/2015/11/internalisasi-nilai-nilai-agama.html?m=1>

pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, sehingga siswa dapat menanamkan nilai tersebut dalam dirinya. Oleh karena itu, pada zaman sekarang tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi manusia yaitu nilai-nilai moral. Sebagai seorang muslim nilai tersebut difungsikan pada nilai-nilai ajaran Islam, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Internalisasi

Menurut A. Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan yaitu:

- 1) Siswa dapat mengetahui (*knowing*). Guru berperan untuk mengupayakan supaya siswa mengetahui konsep.
- 2) Siswa dapat melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- 3) Agar siswa dapat menjadi pribadi yang ia ketahui. Konsep ini menjadi kan siswa menyatu dalam kepripadiannya. Hal ini setiap siswa berkata jujur maka ia akan selalu mengatakan apa adanya. Inilah yang disebut aspek *being*.

c. Tahapan Internalisasi

Tahap internalisasi ini dibagi menjadi 3 tahapan yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transkrip nilai, dan tahap transinternalisasi.³

- 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses dalam menginformasikan nilai-nilai oleh pendidik kepada siswa adapun nilai yang baik dan yang kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi antara guru dengan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai, suatu proses dengan cara melakukan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa yang bersifat timbal balik.

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.

- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini selain siswa memberikan respon siswa juga memberikan sikap mental kepribadian. Guru memberi contoh nyata jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Para ahli pendidikan setuju, bahwasanya salah satu tugas pendidik yaitu mewariskan nilai-nilai budaya kepada siswa untuk membentuk kepribadian yang intelektual dan bertanggungjawab. Sebuah upaya agar nilai-nilai tersebut menjadi sebuah nilai miliknya disebut dengan mentransformasikan nilai, sedangkan upaya untuk memasukkan nilai kedalam dirinya disebut dengan menginternalisasikan nilai.⁴ Sebagai cara mewujudkan transformasi dan internalisasi tersebut banyak cara yang bisa dilakukan, antara lain:

- a. Melalui pergaulan

Pergaulan menjadi peran utama yang sangat penting pada kepribadian siswa, karena pergaulan yang salah akan menjadikan celaka pada pribadi siswa. Melalui pergaulan yang bersifat edukasi nilai-nilai Islam akan dapat dengan mudah ditanamkan dalam diri siswa dengan cara adanya komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Siswa memiliki kesempatan dalam bertanya mengenai hal-hal yang mereka kurang memahami sehingga dapat menambahkan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dengan baik.

Adanya pergaulan yang demikian siswa menjadi lebih leluasa untuk berkomunikasi kepada guru, karena guru tidak memberi batasan kepada siswa yang ingin bertanya. Cara demikian akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2011), 155.

b. Melalui pemberi suri tauladan

Suri tauladan merupakan sebuah alat dalam pendidikan yang sangat efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.⁵ Konsep suri tauladan yang ada di dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik yang menjadi sebuah sentral pendidikan untuk memberntuk perilaku atau tingkah laku, sopan santun, ibadah dan sebagainya. Adanya contoh tersebut nilai Islam dapat diinternalisasikan yang menjadi dari bagian dalam dirinya, dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Suri tauladan sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan, karena sebagian besar pembentukan kepribadian siswa melalui keteladanan yang mereka amati dari tingkah laku atau kepribadian guru di lingkungan sekolah. Jika di rumah, keteladanan dibentuk melalui orang tua dan orang-orang dewasa disekitarnya. Oleh sebab itu, pendidik harus menampilkan akhlakul karimah agar siswa dapat meneladani sifat pada guru tersebut dengan baik.

Proses penanaman nilai-nilai Islam dibutuhkan keteladanan siswa sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh karena nilai hanya bisa dipraktekkan. Sebagai pendidik harus bisa memberi suri tauladan yang baik untuk siswanya. Keteladanan menjadi hal sangat penting bagi siswa dalam menumbuhkan sikap atau perilaku yang baik. Gerak gerik pendidik atau guru selalu menjadi perhatian siswa, karena pendidikan menjadi panutan untuk siswa. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya mengajar akan selalu diingot siswa.

⁵ Heri Gunawa, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 265.

Pendidik akan selalu jadi cerminan bagi siswa.⁶

c. Melalui pembiasaan

Nilai-nilai Islam diajarkan kepada siswa bukan untuk dihafalkan pengetahuan (kognitif) melainkan untuk diresapi (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam sangat memperhatikan penerapan aspek-aspek pada ilmu dalam pendidikan Islam. Bahkan dalam Islam orang yang tidak mempraktekkan ilmu dalam bentuk nyata pada kehidupan sehari-hari mereka termasuk pada golongan orang yang merugi. Mengamalkan ilmu yang telah dipelajari akan menjadi lebih bermanfaat dan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dari nilai-nilai kebaikan dan bersedia bersikap sesuai dengan apa yang ia peroleh dari nilai tersebut karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayainya dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.⁷

Pada tahapan internalisasi diupayakan dalam langkah sebagai berikut:

- a. *Menyimak*, guru memberikan dorongan kepada siswa agar siswa mempunyai rasa keinginan.
- b. *Responding*, siswa mulai ditanamkan tentang pengertian dan tentang tata nilai-nilai tertentu, sehingga dapat memunculkan latar belakang yang berhubungan dengan sistem nilai, mampu

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 140.

⁷ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 59.

memberikan alasan yang kuat untuk siswa dapat memiliki komitmen tentang nilai.

- c. *Organization*, siswa mulai dilatih untuk menumbuhkan kepribadiannya sesuai dengan nilai yang ada.
- d. *Characterization*, apabila kepribadian sudah dibentuk sesuai dengan nilai tertentu, maka akan terbentuk kepribadian dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai yang telah ditanamkan.⁸

- d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi
Proses internalisasi nilai-nilai terdapat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi. Diantaranya faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

1) Faktor internal (fitrah)

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk Allah lainnya. Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan unsur rohaniah (*psikologis*). Pada unsur tersebut Allah memberikan kemampuan kepada makhluknya untuk memiliki karya yang dapat digali akan menjadi sebuah potensi dalam diri.⁹ Fitrah juga berkaitan dengan Islam ketika fitrah dipandang hubungannya dengan syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, pengertian ini fitrah merupakan kemampuan dalam diri manusia yang sudah Allah berikan untuk lebih mengenal Allah (*ma'rifatullah*), sehingga dia mampu menerima agama

⁸ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 59-60.

⁹ Achmad Munib, "Konsep Fitrah dan Implikasinya Dalam Pendidikan", *Jurnal PROGRESS* 5, no. 2 (2017), 226.

dengan baik.¹⁰ Jadi, fitrah manusia ini mengarahkan manusia dalam beragama, khususnya dalam melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan agama.

2) Faktor eksternal (lingkungan)

Fitrah dapat diartikan potensi diri yang bersifat condong terhadap perkembangan. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor eksternal (luar) yang berpengaruh dalam pendidikan seperti (pengajaran, bimbingan, dan latihan) yang akan kemungkinan fitrah itu berkembang semestinya. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, maka peranan keluarga khususnya orang tua dalam membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai agama sangatlah penting, karena pada dasarnya orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan agama bagi anak selayaknya perintah agama Islam. Keberhasilan atau kegagalan dalam perkembangan anak tergantung pada kemampuan orang tua dalam mendidik. Pendidikan tidak hanya membutuhkan aspek intelektual tetapi juga membutuhkan keselarasan dengan aspek lainnya, seperti kecerdasan emosional dan

¹⁰ Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2016), 2.

kecerdasan spiritual. Jadi, faktor keluarga merupakan faktor yang penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, karena peranan orang tua menjadi peran utama dalam perkembangan anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah yang dimaksud adalah sekolah formal dan non formal yang memiliki program pengajaran, bimbingan, dan latihan kepada anak agar dapat berkembang secara optimal baik fisik maupun psikologis.¹¹ Adapun kegiatan-kegiatan dalam lembaga pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam melakukan kegiatan keagamaan, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, memberikan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa. Peran tersebut terkait dengan mengembangkan pemahaman, dan pembiasaan.

c) Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud interkasi sosial yang potensinya berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Pada lingkungan masyarakat anak melakukan interkasi terhadap teman sebaya

¹¹ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), 50-51.

atau dengan anggota masyarakat yang lain.¹² Apabila teman sebayanya itu memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (berakhlak mulia) maka anak akan lebih cenderung mempunyai akhlak mulai juga. Akan tetapi bila teman sebayanya memiliki akhlak yang buruk anak tersebut juga akan berperilaku yang buruk.

2. Nilai Keislaman

Nilai secara etimologi merupakan pandangan. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas diri manusia dapat dilihat pada nilai yang mereka tanamkan.¹³ Nilai berperan dalam mengapresiasi atau penilaian dan akan mengakibatkan pada semakin banyak penilaian orang terhadap diri.¹⁴ Nilai akan selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara faktanya menyangkut keadaan yang sebenarnya.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler, mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang ada dalam diri yang tidak dapat bergantung dan berganti seiring perubahan perkembangan.
- b. Immanuel Kant, mengatakan bahwa nilai merupakan lebih kepada pengalaman dari pada materi.
- c. Kartono Kratini dan Dali Guno, nilai merupakan hal baik dalam diri manusia, seperti terdapat keyakinan hal-hal yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang

¹² Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), 51-52.

¹³ H. Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Kajian dan Teori Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

¹⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

mengenai baik dan buruk yang dapat diukur dengan tingkah laku mereka oleh agama, moral, dan kebudayaan di masyarakat. Adanya nilai di masyarakat diharapkan mempunyai gambaran tentang mana yang boleh dan mana yang dilarang untuk dikerjakan. Menentukan nilai itu baik atau buruk pantas atau tidak pantas dapat harus melalui proses pertimbangan. Hal ini sangat dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

Nilai-nilai pada Islam hakikatnya merupakan ajaran dan prinsip manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia, yang prinsip satu dengan prinsip yang lain saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.¹⁵ Nilai juga dianggap sebagai gagasan atau konsep yang penting dalam menjalankan kehidupan. Nilai mampu berperan dalam menentukan suatu objek, orang untuk dapat dilihat cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Seseorang dapat mengekspresikan sesuatu yang melekat pada diri melalui nilai yang mereka peroleh serta dapat digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai menjadi patokan dalam menimbang atau menilai sesuatu yang berguna atau sia-sia, yang baik dan buruk. Terdapat nilai-nilai yang lain termasuk pada amal shaleh merupakan nilai instrumental yang berfungsi untuk meraih nilai tauhid. Pada kehidupan nyata praktik nilai-nilai seperti nilai instrumental itulah yang akan banyak dihadapi oleh manusia, seperti pada nilai kejujuran, kesabaran, amanah, dan kedisiplinan.¹⁶ Oleh karena itu, Islam menekankan bahwasanya nilai-nilai tersebut yang sangat berpengaruh pada diri seseorang sebagai jembatan untuk menuju terbentuknya pribadi yang tauhid.

¹⁵ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2 (2017), 103.

¹⁶ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* 14, no. 2 (2016), 198.

a. Macam-macam Nilai

Ajaran agama Islam mempunyai beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yaitu aqidah, dan akhlak. Pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

1) Nilai aqidah

Aqidah adalah kewajiban bagi seorang muslim menyakini kebenarannya oleh hati, untuk menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak ada keraguan didalamnya.¹⁷ Karakteristik didalam aqidah sangat murni dalam prosesnya, yang wajib diyakini, diakui, dan disembah hanyalah Allah SWT (*Hablun Min Allah*).¹⁸ Aqidah merupakan keyakinan dalam diri yang dapat membentuk pribadi pada tingkah lakunya, bahkan sangat berpengaruh pada kehidupan seorang muslim. Abu A'la Al-Maududi mengatakan bahwa aqidah sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, seperti berikut:¹⁹

- a) Menjadikan manusia jauh dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menghilangkan berbagai sifat buruk seperti murung dan putus asa dalam menghadapi persoalan dan situasi.
- c) Menanamkan kepercayaan diri.
- d) Menanamkan sifat pemberani, kesatria dan semangat serta tidak

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 124

¹⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 84.

¹⁹ <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html?m=1>, diakses pada tanggal 21 Februari jam 09.00 WIB.

mudah goyah dalam menghadapi resiko.

- e) Menjadikan pribadi yang jujur dan adil.
- f) Mempunyai pendirian yang kuat, teguh, sabar, taat, dan disiplin dalam menjalankan segala kebaikan di jalan Allah.
- g) Memiliki sikap hidup yang lebih damai dan ridha.

2) Nilai syariah

Hidup yang mempunyai ketentuan dan diatur oleh syari'ah (aturan Allah) akan menumbuhkan kesadaran pada diri dalam perilaku sejalan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rosul-Nya yang terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits . secaraistilah syari'ah dapat berarti "*the path of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT.²⁰ Kata syariah menurut hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia engan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya (*Hablun Min an-Nas*).

3) Nilai akhlaq

Secara bahasa akhlak diambil dari bahasa Arab *khalaqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi'at. Adapun secara terminologi ada perbedaan pendapat dari para ahli tetapi intinya sama yaitu tentang perilaku

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 139.

seseorang. Hakikatnya *khuluq* atau akhlak yaitu sifat yang sudah masuk dalam jiwa menjadi kepribadian.²¹ Oleh karena itu, ada beberapa syarat agar dapat disebut dengan akhlak.²²

- a) Perbuatan yang sudah melekat dalam jiwa manusia dan menjadikan kebiasaan/kepribadian.
- b) Dengan mudah melakukan suatu perbuatan tanpa berfikir terlebih dahulu.
- c) Adanya dorongan dari dalam diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Melakukan perbuatan dengan kesungguhan hati.

Agama Islam akhlak memiliki posisi penting, akhlak diibaratkan suatu “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah, dan bercabangkan .

Nilai-nilai Islam atau nilai keIslaman yaitu *Pertama*, bagian dari nilai materiil yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai Islam merupakan tingkatan nilai yang mempengaruhi kepribadian hingga budi pekerti (insan kamil). *Kedua*, nilai-nilai Islam atau agama memiliki dua segi, segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil. Adapun segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu, baik, setengah baik, netral, setengah buruk, buruk²³

²¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

²² <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html?m=1>, diakses pada tanggal 21 Februari jam 09.00 WIB.

²³ H. Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Kajian dan Teori Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 148-149.

- a. Wajib (baik)
- b. Sunnah (setengah baik)
- c. Mubah (netral)
- d. Makruh (setengah buruk)
- e. Haram (buruk)

Nilai Islam hakikatnya merupakan prinsip-prinsip kehidupan dan ajaran tentang bagaimana manusia dalam menjalankan kehidupan yang sesungguhnya di dunia, prinsip satu dengan yang lain harus saling terikat satu kesatuan yang utuh.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu perbuatan dengan sengaja dilakukan secara berulang dan menjadikan sebuah kebiasaan dalam diri. Metode pembiasaan (*habituation*) mengutamakan pada pengalaman.²⁴ Al-Qur'an menganjurkan metode pembiasaan diterapkan pada materi pendidikan, dengan melalui pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). Hal tersebut dapat mengubah hal-hal negatif menjadi hal yang positif. Salah satu teknik atau metode pendidikan dalam menanamkan pembiasaan terdapat dalam al-Qur'an.

Pendidikan pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran atau tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan terprogram memerlukan perencanaan terlebih dahulu untuk melancarkan kegiatan dan juga adanya waktu yang direncanakan. Pembiasaan dapat mengembangkan potensi siswa baik secara individual maupun secara berkelompok. Sedangkan kegiatan pembiasaan yang tidak terprogram dilakukan seperti dibawah:²⁵

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti bersalaman dengan bapak/ibu guru sebelum masuk kelas, melaksanakan shalat berjamaah, shalat dhuha

²⁴ Heri Gunawa, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

²⁵ Heri Gunawa, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 270.

bersama, upacara bendera, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan rutin lainnya.

- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kegiatan, contohnya memberi salam dapat membentuk perilaku siswa, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan untuk membentuk perilaku siswa yang dilakukan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan dan santu, berpakaian dengan rapi, kesekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

4. Kajian Keputrian

a. Pengertian Kajian Keputrian

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kajian mempunyai arti pelajaran, penyelidikan, dan menelaah.²⁶ Sedangkan keputrian menurut KBBI putri yang berarti panggilan khusus untuk anak perempuan,²⁷ yang mendapatkan imbuhan ke-an yang membentuk kata benda yang mengandung makna menyatakan hal. Disimpulkan bahwa keputrian adalah tentang kegiatan yang berhubungan dengan wanita/perempuan pada saat masa-masa remaja, beberapa masalah yang ada dalam diri remaja dan wanita dewasa.²⁸

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan kajian keputrian adalah suatu kegiatan sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa putri, kegiatan yang menjadi sasaran utama yaitu anak putri. Sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk watak dan kepribadian seseorang yang berhubungan dengan kewajiban

²⁶Tim Pena Prima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Gita Media Press, 2002), 627.

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 109.

²⁸Siti Khalifah, dkk., "Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Yang Terampil", *Jurnal Ta'dibi* 5, no. 1 (2016), 35.

perempuan agar dapat menjadi perempuan yang muslimah serta dapat terwujudnya hubungan yang baik antara Allah dengan sesama manusia melalui kegiatan kajian keputrian.

Pembiasaan kajian keputrian sebagai tempat untuk menggali pengetahuan atau pemahaman remaja putri tentang kewajiban-kewajiban seorang muslimah. Kegiatan kajian keputrian diadakan rutin setiap hari sekolah dengan manajemen waktu yang rapi. Kajian keputrian mempunyai kesamaan dengan kegiatan rohani Islam, yang membedakan hanya kajian keputrian ini dikhususkan pada kaum perempuan saja. Guna membahas tentang ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan wanita.²⁹

b. Tujuan Kajian Keputrian

Kegiatan keputrian bertujuan agar siswi dapat mengetahui dan memahami kewajiban sebagai seorang muslimah terutama bagi mereka yang sudah baligh. Tujuan dari kajian keputrian ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Haya Binti Mubarak Al-Barik yang sama halnya bertujuan sebagai seorang muslim. Adapun tujuannya sebagai berikut:³⁰

- 1) Mengenakan hijab syar'i, dengan cara menggunakan hijab yang lebar (menutup bagian dada) tidak melilit-lilitkan hibat tersebut.
- 2) Menundukkan pandangan mata, jika bertemu dengan lawan jenis.
- 3) Kaum laki-laki dan perempuan tidak boleh berbaur jadi satu.
- 4) Mengetahui cara bersuci dari haid.
- 5) Tidak boleh bersentuhan atau bersalaman dengan yang bukan mahromnya.

²⁹ <https://digilib.uinsby.ac.id/10644/4/BAB%2520II.pdf>, diakses pada tanggal 20 Februari 2020 jam 12.25 WIB

³⁰ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 163.

- 6) Selama sedang haid tidak diperbolehkan shalat dan puasa, dan mengqadha' puasa yang ditinggalkan pada bulan ramadhan.

Tujuan keputrian sebagai sarana dalam membentuk akhlak siswa yang baik sejak usia dini sehingga mereka dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari serta dapat menjadikan mereka wanita yang muslimah.

c. Fungsi Kajian Keputrian

Fungsi kajian keputrian yaitu sarana dalam menambah pengetahuan dalam bidang keagamaan untuk pelajar khususnya bagi remaja putri. Selain itu untuk menanamkan nilai Islam pada siswi agar terciptanya akhlak yang sesuai dengan syariat Islam dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari.³¹ Serta memberi bekal mereka agar kelak mereka dapat menanamkan pada diri.

d. Metode Yang Digunakan Pada Kajian Keputrian

Secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³² Metode merupakan tahapan yang digunakan dalam interaksi antara pendidik dengan siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan teori dan sistem metode setelah suatu kegiatan diselesaikan atau dilaksanakan.³³ Tujuan yang ingin dicapai memerlukan cara penyampaian dengan baik agar suatu tujuan dapat tercapai diperlukannya metode mengajar. Pada kegiatan keputrian ini menggunakan metode ceramah.

Pada dasarnya metode ceramah sudah umum digunakan guru dalam menyampaikan

³¹ <https://text-id.123dok.com/document/4zpzne70ry-pengertian-keputrian-fungsi-keputrian-tujuan-kegiatan-keputrian.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2020 jam 14.16 WIB

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Pratama, 2005), 143.

³³ Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

pembelajaran. Metode ceramah merupakan metode tradisional, karena metode ini menjadi salah satu metode sejak dulu yang digunakan guru untuk berkomunikasi secara lisan dengan siswa selama proses pembelajaran.³⁴ Metode ceramah juga memiliki kelemahan yaitu bahan ajar harus disesuaikan usai anak didik melalui perkembangan psikologi anak, guru dapat menyesuaikan bahasa dengan tingkat yang sesuai.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti mencermati beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul ataupun tema yang diambil oleh peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Guna untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian saat ini dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Diantara penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, Kartika Sari Rukmana Dewi (09110025) Trabiyah/ PAI UIN Malang 2014, dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMKN 11. Hasil penelitian ini menunjukkan proses internalisasi pada siswa SMKN 11 dilakukan melalui ekstrakurikuler badan dakwah Islam yang berfokus pada pembinaan akidah, akhlaq, dan pengembangan skill.³⁶ Persamaan peneliti dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai keIslaman. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti membahas tentang metode pembiasaan kajian keputrian, sedangkan kartika dalam penelitian ini membahas internalisasi nilai

³⁴ Nur ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Edusiana Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017), 27.

³⁵ Ahmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 113.

³⁶ Kartika Sari Rukaman Dewi, *Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMKN 11*, Skripsi, UIN Malang, 2014.

keIslaman melalui kegiatan ekstrakurikuler badan dakwah Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim.

Kedua, Lukman Hakim dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum dekdinas dari kementerian agama dan juga menggunakan kurikulum institusional dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. Penggunaan metode internalisasi nilai-nilai Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah maupun sesama makhluk Allah.³⁷ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai keIslaman . adapun perbedaannya yaitu penelitian ini peneliti membahas tentang pembiasaan pada kajian keputrian, sedangkan Lukman dalam penelitiannya membahas tentang pembentukan sikap siswa dan perilaku dalam menumbuhkan kebiasaan sikap disiplin dan perilaku taat kepada Allah.

Ketiga, Siti Kholifah, Syamsuddin Ali Nasution, Hasan Bisri (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda, 2016) dengan judul Pendidikan Keputrian Dengan Pembentukan Kepribadian Yang Terampil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan keputrian diharapkan sebagai wadah santri putri dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan ilmu kedalam kehidupan sehari-hari. Baik dari hal fiqih wanita, mengenai adab keseharian, dan berbagai macam keterampilan yang dapat dipelajari santri putri.³⁸ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas

³⁷ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no.1 (2012).

³⁸ Siti Kholifah dkk, "Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Terampil", *Jurnal Ta'dibi* 5, no.1 (2016).

tentang keputrian. Adapun perbedaannya penelitian dari peneliti membahas tentang internalisasi nilai-nilai Keislaman dalam metode pembiasaan, sedangkan Siti Kholifah dkk membahas tentang pendidikan keputrian dalam pembentukan kepribadian seorang muslimah.

Keempat, Intan Nur Khalifah (13311335) Tarbiyah/ PAI IAIN Surakarta 2017, dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Pada Siswa Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui kegiatan pembiasaan dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, didasarkan pada tingkah laku guru sebagai teladan yang baik. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari antara lain: ikhlas, taqwa, iman, tawakal, disiplin, kebiasaan, persaudaraan, persamaan, syukur, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, ntuk mendukung program karakter disekolah tersebut berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islaman pada siswa 10 Andong Boyolali melalui metode pembiasaan.³⁹ Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan. Adapun perbedaannya penelitian dari peneliti ini yaitu lebih difokuskan pada kajian keputrian sedangkan penelitian Intan memfokuskan pada program pembiasaan sehari-hari di SMP Muhammadiyah Andong seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, berjabat tangan, tadarus dan lain sebagainya.

Kelima, Ratih Sakti Prastiwi, Iroma Maulida, Sisti Wahyuningrum, Sulistya Oktaviasni dengan judul Edukasi Keputrian Pada Siswi SMK Muhammadiyah Lebaksiu Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian ini pemberian pendidikan kesehatan tentang wanita sejak dini sangat bermanfaat. Strategi pemberian pendidikan kesehatan ini

³⁹ Intan Nur Kholifah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Pada Siswa Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi IAIN Surakarta, 2017.

dinilai efektif menimbang remaja memiliki pemikiran yang terbuka dan dalam tahap belajar secara tidak langsung merubah pemikiran siswa lebih positif.⁴⁰ Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang program keputrian. Adapun perbedaannya dalam penelitian peneliti membahas tentang internalisasi nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan, sedang pada penelitian Ratih dkk membahas tentang edukasi keputrian pada siswi SMK yang membahas tentang kesehatan pada reproduksi wanita agar siswi nantinya paham tentang kesehatan wanita.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam menjadi peranan penting dalam pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Pendidikan Islam mempunyai dua aspek penting, pertama pembentukan kepribadian siswa. Hal ini siswa dibimbing, diarahkan agar berperilaku baik. Kedua, ajaran Islam menyuruh untuk berbuat apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang tidak diperbolehkan dalam agama, apa saja yang dianjurkan dan apa saja yang harus ditinggalkan yang tidak bertentangan dengan dengan ajaran Islam membimbing manusia menjadi insan kamil.

Sesuai dengan ajaran Islam yang menjadikan manusia sebagai insan kamil harus menerapkan beberapa nilai-nilai Islam, seperti: nilai aqidah dan nilai akhlak. Nilai-nilai Islam perlu adanya keterkaitan dengan internalisasi. Internalisasi nilai-nilai Islam diterapkan dengan cara yang strategis melalui metode pembiasaan disekolah.

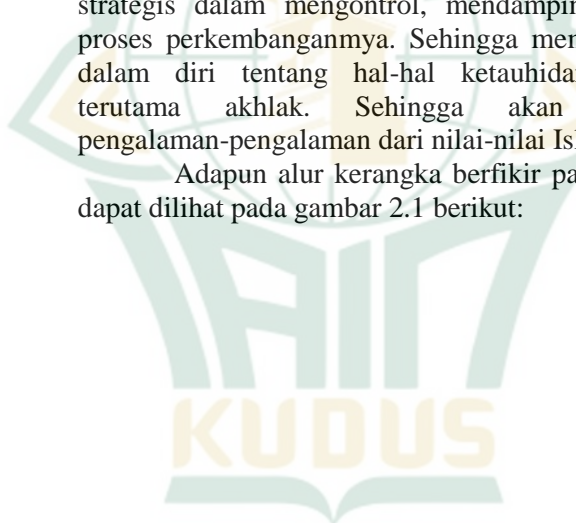
Metode pembiasaan yang efektif dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Adanya metode pembiasaan seperti dalam kajian keputrian ini yang mengkhususkan siswi putri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dimana masa perkembangan siswi harus lebih diperhatikan karena lebih rentan terhadap hal yang bisa menjerumuskan pada pergaulan yang tidak

⁴⁰ Ratih Sakti Prastiwi dkk, Edukasi Keputrian Pada Siswi SMK Muhammadiyah Lebaksiu Kabupaten Tegal, *Indonesia Jurnal Off Communityempowerment*.

semestinya. Lembaga pendidikan harus mempunyai cara untuk menanggulangi masalah-masalah seperti itu. Pendidikan formal memiliki peran besar dalam membiasakan keagamaan siswa dan juga pendidikan non formal mempunyai peran dalam memberikan informasi dengan cara bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus memiliki tempat untuk sarana tersebut.

Siswi putri lebih rentan terhadap penjagaan diri, sehingga lebih membutuhkan perlakuan khusus agar terhindari dari tindak kejahatan. Melihat dari fenomena sekarang maraknya kasus yang didapatkan oleh perempuan. Kajian keputrian menjadi tempat yang strategis dalam mengontrol, mendampingi siswi dalam proses perkembangannya. Sehingga mempunyai benteng dalam diri tentang hal-hal ketauhidan, ibadah, dan terutama akhlak. Sehingga akan menghadirkan pengalaman-pengalaman dari nilai-nilai Islam.

Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir